

**FILSAFAT EKSISTENSIALIS**  
**PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PULAU***

**KARYA GIYAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
memperoleh Derajat Gelar S-2 Megister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**Sopyan Purnawirawan**

**NPM: 201610550211006**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2019**

**FILSAFAT EKSISTENSIALIS  
PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG  
PULAU*  
KARYA GIYAN**

Diajukan oleh :

**SOPYAN PURNAWIRAWAN  
201610550211006**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, Sabtu, 20 Juli 2019

Pembimbing Utama



**Dr. Ribut Wahyu E, M.Si., M.Pd**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Akhsanul In'am, PhD**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa  
Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**SOPYAN PURNAWIRAWAN**  
**201610550211006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Sabtu, **20 Juli 2019**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd
Sekretaris	:	Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd
Penguji I	:	Dr. Sugiarti, M.Si
Penguji II	:	Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SOPYAN PURNAWIRAWAN

NIM : 201610550211006

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **FILSAFAT EKSISTENSIALIS PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ORANG-ORANG PULAU KARYA GIYAN** adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Juli 2019s

Yang men,





SOPYAN PURNAWIRAWAN

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “filsafat eksistensialis pada tokoh utama dalam novel orang-orang pulau karya giyan”

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan berkat motivasi, dorongan, bimbingan serta nasihat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui laporan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd. selaku dosen pembimbing satu yang telah kebijaksanaan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd. selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan penjelasan, motivasi, bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam menyusun tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendidik dengan penuh keikhlasan.
7. Untuk orang tua tercinta, ayahnda Sudjadi dan ibunda Ngatini yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan serta motivasi setiap saat terhadap peneliti.

Terima kasih atas semua dukungannya. Harapan yang paling indah adalah membahagiakan dan membanggakan keluarga tercinta.

8. Seluruh rekan Prodi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Terima kasih atas diskusi-diskusi dan persaudaraan yang terjalin diantara kita selama dibangku perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaannya. Tesis ini diharapkan memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta agar dapat dikembangkan lebih lanjut.



Malang, 20 Juni 2019

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sopyan', is written over the printed name.

SOPYAN PURNAWIRAWAN

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	
PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT .....	v
PENDAHULUAN .....	1
METODE.....	7
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	8
Eksistensi Tokoh Utama .....	8
Cara Bereksistensi Tokoh Utama di Dunia .....	8
Eksistensi Tokoh Utama sebagai Milik Pribadi .....	9
Eksistensi Tokoh Utama sebagai Proses .....	10
Mati sebagai Berakhirnya Eksistensi Tokoh Utama.....	12
Kebebasan Tokoh Utama dalam Eksistensialis .....	13
Kebebasan sebagai Keniscayaan Pilihan yang Bertanggung Jawab .....	13
Kebebasan sebagai Konflik Kesadaran Perlawanan Tokoh Utama .....	15
PENUTUP .....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	22

## ABSTRAK

**Sopyan Purnawirawan 2019.** filsafat Eksistensialis pada tokoh utama dalam novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan. Tesis Megister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Email : [Sofyanpurnawirawan10@gmail.com](mailto:Sofyanpurnawirawan10@gmail.com)

Pembimbing : (1) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd. (2) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan filsafat Eksistensialis pada tokoh utama dalam novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berdasarkan analisis teks yang ada dalam novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan. Data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan dengan cara penyusunan sistematis yang dibantu dengan teknik pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, representasi eksistensi tokoh utama dalam perspektif Eksistensialis: (1) Cara bereksistensi di dunia; (2) Eksistensisebagai milik pribadi; (3) Eksistensi sebagai proses; (4) Mati sebagai berakhirnya eksistensi. Kedua, kebebasan tokoh utama dalam eksistensialis: (1) kebebasan sebagai keniscayaan pilihan yang bertanggung jawab; (2) kebebasan sebagai konflik kesadaran perlawanan.

**Kata Kunci:** Novel, filsafat eksistensialis, kebebasan

## ABSTRACT

**Sopyan Purnawirawan 2019.** This study aims to describe representation of existentialism philosophy on the main characters in *Island People* novel by Giyan. Thesis of Masters in Indonesian Language and Literature Education. Postgraduate Program at the University of Muhammadiyah Malang. Advisor: (1) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd. (2) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

This study aims to describe representation of existentialism philosophy on the main characters in *Island People* novel by Giyan. This study uses descriptivequalitative method based on the analysis of text in *Island People* novel by Giyan. Data was collected through library technique with means of systematic compilation that aided by technique of hermeneutic reading. The results of the study are follows. First, the representation of the main character existence in an existentialism perspective: (1) The way of existence in the world; (2) Existence as possession of private; (3) Existence as a process; (4) Death as the end of existence. Second, the freedom of the main character in an existentialis: (1) freedom as a necessity of responsible choice; (2) freedom as a conflict of opposition consciousness.

**Keywords:** Novel, Existentialis Philosophy, Freedom



## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif (Wellek-Waren, 1995:3). Dalam prosesnya mengandung banyak daya cipta, baik imajinasi, fantasi, ilusi maupun pemikiran dari para sastrawannya. Selain itu seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, drama dan lain-lain membutuhkan pengetahuan luas dan pengalaman multikompleks dalam menghasilkan produk seni yang benar-benar berkualitas. Tanpa adanya hal tersebut suatu karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang niscaya akan melahirkan karya sastra yang mengandung nilai seni rendah.

Sebagai penanda utama bahwa suatu teks dapat digolongkan teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetika. Patokan estetika dijadikan dasar penilaian pada teks-teks sastra. Wellek (dalam, Fananie, 2002:2) mengemukakan cara lain untuk merumuskan apa yang disebut sastra ialah dengan membatasi sastra pada puncak-puncak karya sastra saja, tanpa memperhatikan pokok-pokok pembicaraannya; asal menarik perhatian karena bentuk sastranya atau karena ekspresinya.

Lepas dari persoalan estetika, beberapa ahli beranggapan bahwa suatu teks sastra dianggap berbobot tidak hanya ditentukan oleh nilai estetika yang dikandungnya. Artinya selain estetika masih ada yang ikut andil dalam menentukan kualitas karya sastra, yaitu unsur pemikiran. Karena karya seni salah satunya karya sastra disebut besar (agung) bila dapat mengekspresikan nilai kehidupan yang besar atau pandangan-pandangan dunia (filosofis). Nilai-nilai kehidupan besar itu di antaranya meliputi pikiran-pikiran yang tinggi atau cemerlang, perwatakan yang kompleks, cerita yang hebat, dan gambaran-gambaran kehidupan yang menimbulkan kontemplasi (Pradopo, 2002:85).

Dengan demikian, kehidupan manusia yang tertuang dalam karya sastra, telah melibatkan banyak disiplin ilmu, sebagaimana telah disinggung di atas untuk memberi aneka ragam kontribusi pada proses penciptaan sebuah karya, sampai proses pemberian makna atau penafsiran terhadap karya itu sendiri. Ini adalah fenomena yang wajar, mengingat karya sastra dan ilmu sastra tidak mengenal kata berhenti dalam proses perkembangannya. Adanya gerak dinamis khususnya bidang sastra telah menghasilkan hubungan simbiosis dengan bidang atau ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, filsafat dan lain-lain.

Salah satu hubungan antara sastra dengan disiplin ilmu yang lain adalah hubungan antara sastra dengan filsafat. Hubungan sastra dan filsafat sesungguhnya bukanlah masalah baru. Sejak manusia mengenal cerita-cerita mitologi, sejak itu pula sesungguhnya hubungan sastra dan filsafat – dalam pengertian yang lebih luas - sulit dipisahkan antara sastra dan filsafat (Mahayana, 2005:344), seperti cerita-cerita sastra klasik yaitu cerita epos besar India macam *Mahabharata* adalah cerita epos yang mengisahkan penaklukan negeri India, dan dengan cara ini cerita epos tersebut menyuguhkan satu tuntutan untuk hidup dalam segala dimensinya, dari dimensi filosofis dan religius hingga dimensi politik.

Salah satu filsafat yang menekankan keberadaan manusia adalah filsafat Eksistensialis. Filsafat Eksistensialis secara sederhana adalah filsafat yang berusaha mencari kebenaran manusia dan mempertanyakan kehadiran manusia dalam kehidupan. Eksistensialis menganggap bahwa manusia tidak hanya berada

di dunia, tetapi juga menghadapi dunia secara bersamaan. Dalam arti ini manusia mengerti arti dan guna yang dihadapi; manusia mengerti bahwa hidup memiliki arti.

Cara pandang filsafat eksistensialis bertumpu cara berada yang secara khusus untuk manusia. Meskipun demikian manusia dalam filsafat Eksistensialis tidak hanya melulu berhubungan dengan dirinya sendiri, tetapi juga berhubungan dengan di luar manusia itu sendiri, terlibat di luar diri sendiri. Bertolak dari pengertian ini, maka eksistensi dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa dan pengalaman mendasar yang menjiwai seluruh kegiatan manusia. Bereksistensi berarti manusia sadar akan dirinya sendiri dan dapat memberi arti pada segala yang bersifat material.

Maka dari itu salah satu novel yang sarat dengan nilai-nilai filsafat Eksistensialis adalah *novel Orang-orang Pulau* Karya Giyan. Dalam novel tersebut banyak memotret eksistensi manusia dalam mencari dan sadar akan eksistensinya. Kesadaran akan eksistensi manusia tersebut pada akhirnya mengemuka dalam kebebasannya serta bertanggung jawab pada dirinya. Dalam hal ini masalah eksistensi, kebebasan atau kemerdekaan, juga tanggung jawab diekspresikan lewat cerita-cerita yang mengharu biru. Sebagai contoh dalam kutipan *novel Orang-orang Pulau*

Kita takkan pernah bebas kalau tidak melawan, sampai kapan kehidupan akan dipenuhi kecurangan dan kekebalan? Hanya kesadaran dalam diri kita yang akan menuntun kita keluar dari penyakit kaum ningrat dan para pejabat, karena kesadaran adalah kunci melepas belenggu kejumudan, pelepas potensi diri menjadi tindakan, dan mengubah bentuknya menjadi mesin penggerak kehidupan,“ ujarku kembali mayakinkan. (Giyan, 2013: 267-268).

Selain itu novel tersebut juga mengekspresikan kebebasan yang sadar akan eksistensinya. Bagaimana manusia sendiri secara pribadi seharusnya bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Aku melihat jam dinding kamar sudah menunjukkan jam setengah tujuh. Aku harus bersiap-siap berangkat ke rumah Pak Brodin. Apapun yang terjadi aku takkan pernah mundur, tak boleh menyerah. Menyerah bukan menuju kebebasan, melainkan tunduk pada ketertindasan dan bersandar pada kemunafikan. (Giyani, 2013: 270).

Selain itu karya sastra yang baik akan selalu menggugah emosi pembacanya. Mendidik berarti menyampaikan pengajaran yang berupa nilai-nilai pemikiran (filsafat), karena karya sastra mengangkat dunia realitas dan berbagai persoalannya, maka pembaca dapat pula menjadikan karya sastra sebagai cermin kehidupan. Pembaca disuguhkan ajaran berbagai pengetahuan seperti pendidikan, moral, estetika, teologi dari berbagai persoalan yang terus menerus memperdalam rasa kemanusiaan. Menurut Horace, fungsi sastra dikatakan mendidik dengan cara menghibur (*dulce et utile*) yang menurut Edgar Allan Poe sebagai pendidikan yang menyenangkan (*didactic heresy*) (Mahayana, 2005:58).

Untuk hasil penelitian yang teoritik, menggunakan kerangka teori eksistensial sebagai acuan penelitian. Eksistensial adalah aliran yang menekankan eksistensi. Eksistensi berarti membincang keberadaan manusia dalam kehidupan. "Ada" dalam arti manusia di dunia menandai pertanyaan tentang "ada". Hanya manusia yang keberadaan dirinya bertanya tentang "ada". Menurut Heidegger manusia mempertanyakan keberadaan dirinya karena manusia sendiri merupakan makhluk historis (Heidegger, 1972: 121).



Terkait konsep tentang "Ada", Heidegger mencoba membedakan tiga istilah secara ontologis. *Pertama*, "Ada murni" atau "Ada absolut". Kedua, ada konkret. Ketiga, ada dari manusia yaitu ada-di-sana (Dinkler, dalam Michalson., 1956: 103). Hanya manusialah yang memiliki hak keistimewaan untuk bertanya tentang keberadaan dirinya, karena hanyalah manusia yang memahami eksistensinya berhubungannya dengan keberadaan dirinya. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan diri tentang keberadaannya.

Keberadaan manusia yang sadar akan keberadaannya ini kemudian oleh Heidegger disebut sebagai "transendensi" (Richardson, 1974: 35).

Menurut Heidegger "keberadaan" manusia di "dunia" disebut "eksistensi" (Heidegger, dalam: Jones, 1975: 294). Sementara gagasan tentang "dunia" merupakan penjabaran langsung dari konsep "lingkungan hidup" (Jones, 1975: 293). Dalam hal ini yang dimaksud "dunia" adalah keberadaan segala sesuatu dengan "manusia" yang lain. Keberadaan manusia disebut "eksistensi" karena manusia konkret yang berada dalam-dunia, dan manusia perlu keluar dari dirinya sendiri dan ikut mengambil bagian di dalam-dunia.

Selain eksistensi, salah satu tema penting eksistensialis adalah kebebasan. Kaum eksistensialis secara umum menekankan pentingnya kebebasan manusia dan pilihan kreatif yang bebas. Kebebasan manusia ini muncul dalam eksistensialis sebagai konsekuensi logis dari pernyataan *existence precedes essence* yang menegaskan bahwa subyektifitas yang tidak didahului oleh apapun yang disebut *human nature* atau juga skema rasional tentang realitas. Seluruh konsep-konsep yang deterministik baik oleh hukum-hukum biologis, fisiologis, social dan historis

ditolak oleh para eksistensialis. Manusia sendiri yang menentukan esensinya. Kebebasan bukan suatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi suatu realitas yang harus dialami. Kebebasan manusia berarti bebas memilih di antara berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang ada, dalam arti menetapkan semua keputusan serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Kebebasan adalah salah satu ciri eksistensialis. Manusia adalah bebas, manusia adalah kebebasannya. Tidak ada yang membatasi dan membelenggu manusia baik keduniaan maupun ketuhanan. Kebebasan manusia adalah absolute dengan konsekuensi pertanggung jawaban individual terhadap perilaku-perilaku, pemikiran-pemikiran, dan situasi-situasinya sendiri adalah juga absolute (Abidin, 2006:201).

Kebebasan itu sendiri identik dengan kesadaran. Ia mencoba membuktikan bahwa kesadaran mengandaikan kapasitas manusia untuk menjauh dari kausalitas dunia sedemikian rupa sehingga kesadaran terbebas dari relasi-relasi kausal yang mengungkungnya. Setiap bentuk kesadaran dalam hubungannya dengan dunia selalu ditandai oleh terputusnya terhadap relasi kausal. Keberadaan manusia yang sejati merupakan produk dari perbuatan-perbuatan bebas sendiri. Menjadi diri sendiri hanya mungkin kalau manusia memilih sendiri dan menentukan sendiri bentuk baik eksistensinya. Kebebasan pada prinsipnya dibebankan pada manusia dalam situasi tertentu di dunia dan bukan merupakan pilihannya. Manusia bebas sebebas-bebasnya untuk memaknai situasinya itu melalui perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha yang dipilih dan ditentukan oleh dirinya sendiri.

## METODE

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif ini mempertahankan nilai-nilai yang tertuang berupa deskripsi kata-kata dengan cara menyeleksi data. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2010:22) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka.

Objek penelitian ini adalah Eksistensialis pada tokoh utama dalam *Novel OrangOrang Pulau* karya Giyan, sebuah novel yang diterbitkan Beranda, Malang: Desember 2013. Sumber data penelitian ini adalah, Sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer atau sumber data utama yakni novel orang-orang pulau. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya data-data yang berupa literatur, entah berupa review atau hasil-hasil komentar dari para pembaca dan lain-lain..

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini hermeneutik. Dalam sastra hermeneutik disejajarkan dengan interpretasi dan pemahaman (Heidegger, dalam: Jones, 1975: 290). Metode ini tidak mencari makna yang benar melainkan makna yang paling optimal. Untuk menghindarkan keterbatasan proses interpretasi, peneliti harus memiliki titik pijak yang jelas. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman tersebut pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kesusastraan Eksistensialis terletak pada media ekspresi yang semakin beragam, meliputi novel, roman, cerpen dan drama maupun karya-karya seni yang lain. Maka dari itu pada bab ini akan dibahas nilai-nilai Eksistensialis yang direpresentasikan melalui tokoh utama oleh pengarang dalam sebuah karya sastra yang berjudul *Orang-orang Pulau* karya Giyan. *Novel Orang-orang Pulau* karya Giyan ini memuat nilai-nilai Eksistensialis yang dinarasikan melalui kehidupan manusia yang terepresentasi melalui tokoh utama berikut dengan masalahnya.

### Eksistensi Tokoh Utama

#### Cara Bereksistensi Tokoh Utama di Dunia

Dalam membeberkan pertanyaan tentang eksistensi, tokoh utama dalam *novel orang-orang Pulau* mengawali dari keberadaan satu-satunya makhluk yang bertanya tentang "keberadaannya" adalah manusia itu sendiri. Namun tokoh utama tersebut menyadari bahwa keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari dunia. Gagasan tentang "dunia" ini merupakan penjabaran dari konsep "lingkungan hidup" (Jones, 1975: 293). Sementara yang dimaksud dengan "dunia" kehidupan dan "keberadaan diri" adalah hal yang lain. "Ada" dari diri si tokoh utama disebut juga "eksistensi" karena dalam ber-"ada"-di-dalam-dunia. Tokoh utama menyadari harus keluar dari dirinya sendiri dan berdiri mengambil bagian di dalam-dunia. Kehidupan pada diri tokoh utama tidak mewujudkan satu "dunia". Tokoh utama pun kadang-kadang dapat menjadi satu kehidupan. Hal ini tergambar dengan jelas dalam *novel orang-orang pulau* pada kutipan di bawah ini:

Orang-orang pesisir tak kenal waktu, acuh terhadap masa, lupa pada sang hari, pun juga abai pada musim dan cuaca. Mereka mengadu nasib pada laut yang menghimpun kekayaan Tuhan. Mereka berlomba-lomba memperkaya diri dan keluarganya menjalani jejak hidup takdir Tuhan. Ya, takdir ketika garis finis tentang ada, bukan proses menuju ada. Keberadaan dirinya mengarungi hidup bukan lagi sebuah proses. Mereka angkat tangan merelakan hidup mengikuti tradisi masyarakat pada umumnya. Begitulah nenek moyang mewariskan kearifan bersama doa-doa, berharap wangi pada rekah bunga, menitipkan tradisi pada generasi muda.  
(Giyani, 2013:2).



Berdasarkan deskripsi di atas dapat dilihat bagaimana manusia orang-orang pulau menjalani nasibnya dengan begitu saja yang dipercaya sebagai takdir yang diturunkan nenek moyangnya. Namundemikian, ada segelintir manusia seperti tokoh utama yang bernama Darso dalam novel ini yang tidak menerima begitu saja, melainkan aktif membangun kembali kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Hal ini terjadi karena sejak semula, tokoh utama menyadari keberadaan dirinya yakni sejak dirinya sebagai manusia dilahirkan di dunia memiliki pengertian tentang keterlemparannya yang tidak dapat memilih terlempar pada tempat yang diinginkan seperti yang tergambar di bawah ini:

Ia langsung keluar rumah, hanya meninggalkan titipan sepucuk surat. Yang dapat aku lakukan hanyalah nasib seorang diri. Ada seseorang yang bisa menenangkan segala kegundahan hati menjalani hidup seorang diri kemudian ada yang merampas. Aku menyadari hidup memang mengalir, alirannya tersendat-sendat. Kadang mengakibatkan manusia tak betah untuk sabar. Tak dapat aku mengelak bahwa hidup harus menerima apa adanya. Aku harus berjuang mempertahankan kegembiraanku. Jika tidak, aku akan tersingkir dari sejarah kehidupan. Karena hakekat hidup manusia tak lebih untuk menyelesaikan tugas kemanusiaannya. Hewanpun begitu, jika kehewanannya sudah selesai, ia akan sampai pada satu titik untuk dinikmati oleh manusia sebagai rejeki Tuhan (Giyon, 2013: 145).

Berdasarkan deskripsi kutipan di atas, si tokoh utama yang bernama Darso mula-mula melihatnya sebagai nasib untuk dijalani apa adanya, namun si tokoh kemudian mencoba untuk menghalau dengan "kesadaran historisnya" untuk mulaimembuka kemungkinannya sendiri dan mengusahakan untuk merealisasikan kemanusiannya. Si tokoh utama dengan demikian telah menyadari bahwa dirinya "telah dan sedang" terlempar. Dengan adanya kesadaran tersebut bahwa dia "telah dan sedang terlempar", si tokoh utama membuka kemungkinannya sendiri dengan cara berusaha dan merealisasikan diri .

### **Eksistensi Tokoh Utama sebagai Milik Pribadi**

Tokoh utama dalam novel orang-orang pulau ini mempunyai status personal atau individual karena Ada-nya itu. Konsekuensi dari individualitas tokoh utama tersebut menyadari adanya fakta apapun yang terdapat dan dialami manusia adalah "milik pribadi" manusia itu sendiri. Menurut Heidegger (1972: 124) keberadaan manusia dalam menjalani kehidupan adalah milik pribadinya, bukan yang lain. Maksud "milik sendiri" lebih dari sekadar di dalam persepsi. Artinya keberadaan dirinya

sebagai tokoh utama merupakan bentuk pemikiran, imajinasi, khayalan, cinta, benci, perbuatan fisik, tingkah laku, dan lain sebagainya adalah milik pribadi. Tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan atau mengambil alih “milik” dari seseorang sebagaimana yang tergambar dalam si tokoh utama di bawah ini:

“Ya, sama. Kalau ada yang mengatakan Darso rendah, di saat itu pula aku, Darso, sebagai manusia harus keluar dari kerendahan itu. Karena kerendahan itu hanyalah predikat yang diberikan dan dibuat oleh manusia sendiri. Darso hanya nama yang diberikan, pada hakikatnya Darso juga manusia. Jadi jelas, aku manusia juga sama seperti keluarga ini.” (Giyani, 2013: 219).

Pernyataan si tokoh utama “aku” yang bernama Darso dalam novel orang-orang pulau karya Giyani mencoba mendefinisikan eksistensi dirinya. Tidak ada yang berhak mengambil alih apa pun yang dimiliki seseorang termasuk cara menentukan eksistensi dirinya dengan beragam macam label. Adapun label yang diberikan baik itu berupa persepsi seperti “kerendahan” misalnya itu hanyalah predikat yang diberikan manusia yang lain, tetapi bukan berarti keberadaan diri ditentukan sepenuhnya oleh orang lain, melainkan ditentukan oleh dirinya sendiri. Keberadaan atau eksistensi dalam arti ini berpusatkan pada manusiadan bersesuaian dengan keadaan subjektif manusia. Inilah yang tergambar jelas pada tokoh utama dalam *novel orang-orang pulau* karya Giyani sebagaimana di bawah ini:

“Aku paham. Aku bukan siapa-siapa. Darahku tidak sepertimu, Zak. Aku juga bukan anak pejabat seperti Feri. Aku orang biasa. Tapi ada satu yang tak bisa aku bohongi bahwa aku juga manusia, yang tak sama seperti benda dengan cara „mengadanya“ di dunia ini. Benda hanya dijadikan alat untuk kepentingan manusia. Tapi karena aku manusia, maka aku juga sama dengan manusia yang lain, seperti kau dan Feri, sama punya keinginan menurut dirinya. Dengan begitu aku juga berhak mengikuti apa kata hati nuraniku.” (Giyani, 2013: 229)

### **Eksistensi Tokoh Utama sebagai Proses**

Dunia manusia adalah eksistensi: “kodrat, hakekat manusia terletak pada eksistensinya”. Maka dari itu tokoh utama yang mempunyai hak istimewa bertanya tentang “keberadaannya”, karena hanya dirinya sebagai tokoh utama yang dapat memahami dirinya sendiri sebagai yang berhubungan dengan keberadaan yang lain. Tokoh utama pada titik ini menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu berefleksi terhadap keberadaannya. Persoalan “keberadaan secara umum” adalah salah satu cara

berada manusia itu sendiri (Luijpen, 1960: 331). Semua sifat yang melekat pada manusia berbeda sama sekali dari sifat yang ada pada ada yang hadir secara simpel dan murni.

*Novel orang-orang pulau* memotret dengan cara merepresentasikan keberadaan manusia lewat tokoh utama yang ditampilkan terus berada dalam ranah menjadi. Manusia adalah ada yang mungkin, bukan sekedar ada yang mempunyai syarat untuk menjadi sesuatu, tetapi terus menjadi. Manusia senantiasa adalah sesuatu yang dapat berada untuk terus menjadi sebagaimana yang tergambar jelas dalam penggalan di bawah ini:

“Mau bagaimana lagi, ini tuntutan hidup, Pin. Tak seorangpun manusia dalam keadaan terhimpit tidak berproses menjadi lebih baik, tak gentar menapaki kehidupan. Jika tidak demikian berarti hakikatnya bukan manusia. Seorang diri yang mengaku manusia takkan pernah lepas dari proses kehidupan dari keberadaan menuju menjadi. Manusia selalu menjadi, Pin. Berproses menjadi orang baik, menjadi orang jahat dan menjadi orang tangguh sekalipun.” (Giyani, 2013: 69)

Berdasarkan penggalan pernyataan di atas si tokoh bertanya tentang makna ada. Dengan demikian upaya untuk memahami dengan tepat makna ada mesyarakatkan keterangan awal tentang ada yang bertanya tentang makna eksistensi dirinya. Ada ini dalam perspektif si tokoh utama sudah berada demikian dan di tengah berbagai kemungkinan dirinya, dalam arti telah terus mencari dan menjadi. Si tokoh utama bila dipandang dari cara berada manusia adalah selalu dalam proses menjadi. Di sini menunjukkan bahwa si tokoh utama senantiasa berada dalam situasi proses, terjatuh dan terkurung di dalam kondisi yang tak henti-hentinya berproses.

Mengingat ciri dasar manusia sebagai pengada, subyek yang dapat mewujudkan diri dan merencanakan hidupnya maka keberadaan manusia dalam dunia berarti menjadikan dunia sebagai obyek dari proyek tindakan manusia dan semua kegiatan yang mungkin. Ketika keberadaan manusia memuat potensi untuk direalisasikan dan diwujudkan, maka konsekuensinya daya yang direalisasikan dan diwujudkan niscaya mengandung proses yang merupakan keniscayaan eksistensi manusia di dunia. Inilah yang tergambar sebagaimana di bawah ini:

Tak lama kemudian Madruhan pamit pulang dengan tangan kosong, misi yang telah dirancang dari rumahnya tak membuahkan hasil. Memang tak ada yang bisa merubah niatku. Sudah bulat dalam hati bahwa dalam kadaan yang seperti ini harus ada yang memulai. Harus, walaupun dimuali oleh satu orang sekalipun. Karena permulaan inilah

segala permainan hidup akan berjalan meski harus banyak aral melintang. Tanpa dimulai akan diam, takkan ada lagi terobosan baru. Ini adalah permulaan yang pasti mempunyai konsekuensi yang akan lahir dari perjuangan manusia. Ya, semua akan berjalan sesuai dengan apa yang akan terjadi dikemudian hari lewat proses manusia. (Giyani, 2013: 297)

Berdasarkan gambaran wacana di atas bahwa dunia sebagai obyek kontemplasi keberadaan manusia itu sendiri sebagai sebuah proses di dunia. Dunia bisa dilihat secara ilmiah atau obyektif ketika tahu apa yang harus dilakukan terhadapnya. Inilah yang disebut eksistensi keberadaan manusia yang otentik. Keberadaan manusia dalam prosesnya dan keberadaannya selalu dalam cakrawala menjadi, merancang sesuatu, mengolah alam untuk mempertahankan diri termasuk di dalamnya adalah perjuangan sebagaimana kutipan di atas. Keberadaan otentik yang dimaksud adalah cara berada manusia yang merentang dalam ranah menjadi sebagai sebuah proses dalam dunia.

### **Mati sebagai Berakhirnya Eksistensi Tokoh Utama**

Dalam Eksistensialisme tema kematian juga merupakan isu penting dalam memahami makna ada, meskipun benar bahwa ia tidak sedang membangun sebuah filsafat kematian. Kematian merupakan salah satu tema penting yang didiskusikan secara ontologis-eksistensial, bukan sebagai sebuah diskursus ilmiah yang bertujuan untuk meyakinkan orang supaya menerima faktisitas kematiannya (Heidegger, 1972: 128). Diskusi ini lebih dimaksudkan sebagai sebuah penyingkapan realitas cara berada manusia yang penerimaan atasnya mampu menyingkapkan makna keberadaannya secara penuh dan otentik (Jeff Malpas dan Robert C. Solomon, 1998: 98). Tepat pada titik inilah tokoh utama menyadari kematian sebagai sesuatu yang niscaya pada eksistensi manusia sebagaimana yang tergambar di bawah ini:

Dia memanggil-manggil Pak Brodin, seperti ada yang hendak dikatakan. Pasti ia mau mengadu pada Kakeknya. Ya Allah, Astaghfirullah. Aku benar-benar gugup atas kekurangajaranku mencium kening perempuan sembarang di rumah orang tanpa izin. Dalam hati aku mengumpat sendiri. Dasar perempuan sinting, stres, seperti anak kecil saja. Jujur, aku memang salah. Mati aku sekarang, *tompes* aku ditempatkan ini. Maafkan aku, Nyi. Sebentar lagi cucumu sudah tak berpijak lagi di dunia. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Pak Brodin padaku, dibunuhkah, mending kalau hanya tangannya saja yang mendarat dipipiku, ditampar, ditempeleng. Tapi kalau sampai dia memanggil bajing dan kawanannya, positif aku pasti tewas di rumah ini (Giyani, 2013: 78-79).



Berdasarkan deskripsi di atas si tokoh utama menyadari eksistensi dirinya yang tidak mungkin lepas dari kematian itu sendiri. Pada titik ini, kesadaran si tokoh utama meminta perhatian pada makna maut, karena eksistensi sejati manusia adalah ada untuk mati. Maut merupakan kemungkinan berada yang manusia mesti pikul sendiri. Dalam kemungkinan ini tertera bagi keberadaan manusia secara murni dan simpel dalam dunia. Maut merupakan kemungkinan menjadi bukan manusia lagi. Dengan diharuskan demikian, semua relasi dengan manusia yang lain terburai. Kemungkinan absolut ini demikian ekstrem. Sejauh sebagai dapat berada, manusia mustahil melangkahi kemungkinan maut. Maut merupakan kemungkinan murni dan simpel yang pasti terjadi pada manusia. Itulah yang disadari si tokoh utama dalam penggalan cuplikan di atas.

Kesadaran mengenai keberadaan manusia untuk mati memberikan makna ada bagi segala makhluk melalui pengalaman tentang kemustahilan. Dengan maut manusia mustahil membuat rencana dan melakukan kemungkinan lain. Pengalaman tentang kemustahilan menghasilkan rasa galau dalam diri manusia. Berada untuk mati secara hakiki merupakan kegalauan. Situasi perasaan yang selalu terkuak di hadapan ancaman tetap dan radikal, ancaman yang lahir dari ke-ada-an manusia yang terisolir dan riil adalah kegalauan. Kegalaan akan kematian inilah juga tergambar jelas dalam kutipan di bawah ini:

Ayolah Supini, jangan seperti anak kecil, jangan sampai bilang pada kakekmu atas kekurangajaranmu padamu. Aku berjanji takkan mengulangi lagi. Memang itu hakmu mengaduh pada kakeknya setiap dapat kekurangajaran dari siapa pun. Tapi kali ini maafkanlah aku. Apa aku harus lari dari tempat ini. Jika harus lari, lewat dari mana? Pintu juga ada di depan. Tidak, tidak, aku harus bertanggung jawab apa yang kulakukan apapun yang terjadi. Manusia satu tahun atau lima puluh tahun pada akhirnya akan mati. Mati sekarang entah tujuh puluh tahun lagi statusnya akan mati juga (Giyan, 2013: 79).

### **Kebebasan Tokoh Utama dalam Eksistensialis**

#### **Kebebasan sebagai Keniscayaan Pilihan yang Bertanggung Jawab**

Sepanjang sejarah Eksistensialis kebebasan menjadi tema yang begitu penting. Kebebasan menjadi tema penting dalam Eksistensialis. Sebab manusia adalah kebebasan itu sendiri (Heidegger: 1996: 46). Pernyataan ini mau memberikan sebuah penjelasan bahwa diri manusia sudah selalu dikutuk bebas. Secara sederhana kebebasan berarti menentukan sebuah pilihan dari sekian banyak pilihan yang

lain. Manusia pada dasarnya bebas untuk mengadakan suatu pilihan atas jalan hidupnya sendiri tanpa harus didekte oleh orang lain. Manusia dalam hidupnya sering dihadapkan pada suatu pilihan, pilihan hidup yang dihadapi oleh manusia sebagaimana yang tergambar di bawah ini

Pernyataan Supini dalam suratnya jelas dan gamblang. Tak akan dibiarkan siapa saja yang menghalangiku. Aku juga siap mengambil resiko atas segala tindakanku. Aku tidak boleh diam. Harus, aku harus melakukan sesuatu. Walau bagaimanapun hidup harus memilih, ketika aku harus diam menerima apa saja yang akan terjadi padaku, ini juga merupakan sebuah pilihan. Yang pasti semua pilihanku adalah aku yang akan mempertanggung jawabkan. (Giyani, 2013: 147)

Kutipan di atas memberitahukan keniscayaan pilihan dalam hidup sebagaimana yang direpresentasikan oleh tokoh utama. Namun, kebebasan tidak berarti "lepas begitu saja" dari kewajiban dan beban. Kebebasan adalah sesuatu yang kaitannya erat dengan tanggung jawab, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian kutipan di atas juga hendak menyatakan dengan gamblang bahwa sebenarnya kebebasan yang dimiliki oleh si tokoh utama juga mengandaikan adanya suatu tanggung jawab; kebebasan menuntut adanya suatu tanggung jawab, karena tanggung jawab melekat pada kebebasan yang dimiliki oleh manusia.

Kebebasan si tokoh utama sebagaimana di atas dimaksudkan bahwa manusia ketika menyatakan "tidak" ataupun "ya" itu berarti sepenuhnya menggantungkan diri pada dirinya sendiri. Keputusan akhir ditentukan oleh diri sendiri dan tidak ditentukan orang lain, atau sesuatu apapun di luar dirinya. Dengan pernyataan lain keberadaan manusia bergantung pada manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya hanya manusia yang dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya bila dihadapkan pada suatu pilihan. Keputusan ini juga diekspresikan sebagaimana dialog di bawah ini:

"Tidak Nur, aku harus bebas melangkah, memilih bersama Supini itulah kebebasanku, melawan kaum ningrat itu juga adalah kebebasanku. Aku punya hak mengambil tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan kaum tuan, kehidupan yang selamanya manusia dan manusia lain berjuang di dalamnya menuju kehidupan yang lebih baik" kataku mengelak." (Giyani, 2013: 287)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana manusia di mana pun keberadaannya serta apa pun makna keberadaannya tidak ada yang bertanggung jawab kecuali dirinya sendiri. Dalam membentuk dirinya sendiri, manusia mempunyai kesempatan untuk memilih apa yang bagus dan apa yang buruk bagi dirinya. Itulah yang dilakukan oleh si tokoh utama dalam kutipan di

atas. Setiap pilihan yang ia pilih merupakan pilihannya sendiri. Ia tidak dapat menyalahkan orang lain bahkan tidak mengandalkan Tuhan. Apapun yang dipilih si tokoh utama sebagai individu berarti benar-benar pilihannya yang ,mempengaruhi dirinya. Meskipun membuat keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri, sikap untuk memilih merupakan perwakilan manusia secara umum sebagai impian individu. Apa yang dipilih merupakan baik di antara pilihan yang dihadapi.

### **Kebebasan sebagai Konflik Kesadaran Perlawanan Tokoh Utama.**

Kesadaran manusia bukanlah kesadaran "pada" dirinya melainkan kesadaran "dalam" diri (Heidegger: 1996: 201). Maka dari itu kebebasan tokoh utama menyadari dirinya sebagai esensi yang sadar. Tokoh utama sebagai manusia yang bebas menyadari untuk menciptakan kreatifitas dengan kesadarannya. Dengan demikian tokoh utama sebagai manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas. Eksistensi tokoh utama dalam hal ini selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Konsekuensinya tokoh utama selalu siap melawan apa pun untuk beresistensi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya. Kebebasan tokoh utama ini sebagai perlawanan ini tergambar jelas sebagaimana di bawah ini:

“Kita takkan pernah bebas kalau tidak melawan, sampai kapan kehidupan akan dipenuhi kecurangan dan kekebalan? Hanya kesadaran dalam diri kita yang akan menuntun kita keluar dari penyakit kaum ningrat dan para pejabat, karena kesadaran adalah kunci melepas belenggu kejumudan, pele pas potensi diri menjadi tindakan, dan mengubah bentuknya menjadi mesin penggerak kehidupan,” ujarku kembali mayakinkan.” (Giyani, 2013: 267)

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa si tokoh utama mempunyai kesadaran untuk melawan ketertindasan dalam mendefinisikan dirinya. Sebab keberadaannya berbeda dengan benda-benda yang tidak mempunyai kesadaran sendiri. Baginya keberadaan dirinya merupakan keterbukaan. Berbeda dengan benda lain yang keberadaannya dengan esensinya. Dirinya bukan apa-apa kecuali menciptakan dirinya sendiri. Dasar pertamanya mengetahui

keberadaan dirinya berusaha mendekati subyektifitas. Karenannya si tokoh utama pencipta dirinya sendiri tidak pernah berhenti mencoba dengan usaha termasuk usaha melawan segala bentuk penindasan. Kemudian ia merencanakan segalanya untuk dirinya sendiri sebagai keberadaanya untuk menghadapi masa depan.

Kemungkinan seperti perlawanan itu pada akhirnya menjadi obyek refleksi. Si tokoh utama mencoba merealisasikannya dengan sadar bahwa segala tingkah laku seluruhnya bergantung pada dirinya sendiri. Bahwa ia sendiri satu-satunya sumber segala nilai dan makna. Oleh karena itu kemerdekaan si tokoh utama tersebut membentuk dirinya sendiri yang dimanifestasikan berupa perlawanan dalam bentuk konflik sebagaimana di bawah ini.

“Kita tidak punya kemampuan karena tidak ada motivasi yang dibangun pada diri. Ketika motivasi dibangun pasti akan muncul untuk apa kita harus melawan. Ingat, sudah berapa orang yang menjadi korban tuan ningrat dan pejabat karena aturanaturan yang dilanggengkan. Aturan apa itu namanya. Aturan dunia tak sekejam itu. Semua itu aturan manusia yang tak berprikemanusiaan.” Giyan, 2013: 268)

Deskripsi kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa si tokoh utama secara individual memiliki kebebasan untuk mencipta dan memberi makna atas keberadaan dirinya dengan cara merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang tindakan dirinya sendiri sedemikian rupa. Dengan demikian, hakikat setiap relasi tokoh utama dengan manusia-manusia yang lain adalah konflik, sebab orang lain pada dasarnya dalam pandangan si tokoh utama menjadi obyek dengan cara membuat hal yang sama terhadap orang lain. Oleh karena itu peperangan, kelaparan, dan penindasan kelas dipertanyakan kembali oleh tokoh utama. Dalam hal ini tokoh utama sebagai yang memiliki kebebasan sejati melawan penindasan itu sendiri seperti pernyataan di bawah ini:

“Bukan kebebasan itu yang aku maksud Nur, bukan kebebasan memilih. Tapi kebebasan sejati sebagai panggilan sekaligus perjuangan untuk keluar menjadi orang yang merdeka. Merdeka, Nur, hanya satu kata itu, kata yang dapat mengarahkan kita keluar dari kerangkeng orang-orang serakah,” kataku memberi pengertian apa yang aku maksud.” (Giyan, 2013: 287)

Kesadaran lain yang tercermin dalam pandangan tokoh utama dimasukkan dalam



„dunia“, karena orang lain menjadi obyek bagi kesadaran si tokoh utama, sebab si tokoh utama adalah pusat dunia. Dengan kata lain, maksud uraian di atas, bahwa si tokoh utama selalu berusaha untuk berada dalam situasi kebebasan yang sejati, upaya untuk mengidentifikasi keberadaan dirinya sendiri dan menjadikan yang lain objek kesadarannya yang berlangsung terus-menerus dalam setiap relasi dengan yang lain. Dengan demikian setiap relasi tidak lebih dari sekadar dialektika subyek-obyek. Contoh paling sederhana tentang konflik antara relasi subjek-objek persoalan dapat diekspresikan lewat tatapan mata sebagaimana di bawah ini:

Sejenak aku tak percaya, dalam ruangan telah duduk rapi dua keluarga. Pak Bakar beserta istri dan anaknya, dan Baggio beserta istri dan cucunya. Napisa melemparkan lirikan matanya ke mukaku. Tak terlawan pandangannya. Karena kalau aku melawan hanya membuat gugup saja. Aku menunduk menatap ke tanah dalam posisi berdiri. Semua pandangan mata yang ada dalam ruangan itu hanya menyasar kepadaku seorang. Aku menjadi perhatian semua orang yang duduk di ruang tamu. Entahlah, apa karena tindakanku ada yang salah tingkah atau mungkin karena aku datang terlambat. Yang pasti aku tetap berdiri sebelum ada yang menyuruh duduk di kursi. (Giyan, 2013: 271)

Pada prinsipnya eksistensialisme mempersoalkan eksistensi manusia sebagai cara berada manusia secara nyata. Eksistensi bertalian langsung dengan dunia sebagai realitas yang menandai keberadaan individu. Aspek proses keberadaan diri diterima sebagai realitas yang nyata bagi eksistensi. Dalam kaitan dengan manusia yang berproses, maka cara berada dasarnya eksistensi manusia adalah kemungkinan, gerak keluar diri manusia sebagai sesuatu yang ada.

Gagasan *novel orang-orang pulau* karya Giyan ini menekankan pentingnya eksistensi diri manusia. Artinya eksistensi adalah utama daripada esensi. Pertama-tama adanya keberadaan diri yang direpresentasikan oleh tokoh utama, menempatkan si pencari makna ada dalam keberadaannya. Persoalan yang timbul dari pencaharian makna ada diri si tokoh utama adalah dengan macam apa makna ada dapat dipahami? Jika persoalan ada diposisikan secara jelas dalam tampilan yang tuntas, maka perlulah ditunjukkan beragam cara masuk dalam pemahaman, yakni pemahaman makna konseptual, di mana kerendahan itu hanyalah prediksi yang diberikan setelah keberadaan diri. Hal ini merupakan momen dasar dalam mencari dan sekaligus cara berada manusia tertentu dan lebih tepat lagi adalah cara manusia sendiri yang mencari. Sehingga tokoh utama menyangkal untuk diberi predikat apa pun oleh

orang lain selain dirinya sendiri. Itulah makna eksistensial ada dalam gambaran tokoh utama yang telah direpresentasikan oleh pengarang.

Sementara keberadaan diri manusia “dalam” dunia adalah struktur dasar mengadanya manusia, sedemikian rupa sehingga mengadanya manusia tidak bisa lepas dari (dan tidak dapat terealisasi tanpa) dunianya. Manusia dan dunianya tidak dapat saling dipisahkan. Kata “dalam” tidak mempunyai arti spasial, namun bermakna sangat ekstensial yang berbeda dengan benda-benda apa pun. Karenannya dalam keberadaan manusia memuat “keterlibatan”, “keterikatan”, “komitmen”, dan “keakraban”. Kata keberadaan diri dalam analisis ekstensial yang dimaksud tidak lain adalah duniamanusia, yakni dunia pengalaman hidup keseharian, yang di dalamnya manusia merasa “terlibat”, “terikat”, “berkomitmen”, dan “akrab” tidak seperti benda-benda

Berdasarkan gambaran si tokoh utama dengan jelas mendefinisikan dan mempertanyakan dirinya dengan cara menegaskan eksistensinya sebagai manusia dengan cara membedakannya dengan benda-benda sebagai alat. Benda-benda tidak dialami atau dihayati sebagai objek fisik yang ada begitu saja, namun dihayati dalam kaitannya dengan “cetak biru” pikiran, kemauan, atau perasaan kita yang bersifat subjektif dan individual. Benda-benda pun dialami sebagai alat yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Jadi manusia berbeda dengan setiap benda-benda yang ada dalam dunia yang selalu sudah ditandai oleh “campur tangan” manusia sebagai alat sesuai dengan kebutuhannya, bukan hanya pengetahuan teoritisnya.

Makna keberadaan si tokoh utama sebagaimana gambaran di atas melampaui fakta subjek yang mempertanyakan makna dirinya sendiri. Si tokoh adalah subyek yang mustahil direduksikan pada pengertian ada benda-benda sebagai obyektivitas murni. Jadi si tokoh utama bukan sekedar tampilan semata, kehadiran sederhana, tetapi lebih pada sebuah proses pendefinisian diri dalam proses menjadi. Segala sesuatu yang bukan manusia merupakan obyek yang ditempatkan di hadapannya. Dengan demikian keberadaan si tokoh bukanlah hanya sebatas obyek murni dan simpel dalam dunia, melainkan malah si tokoh adalah ada yang membuat segala sesuatu berada dan hadir sebagai ada dalam potensialitas proses menjadi.

Manusia tidak hanya menjadi pemakai buta tanpa mengerti makna dan manfaat bagi dirinya di dunia ini. Keberadaan otentik selalu diawali oleh pertanyaan apa arti dunia bagiku?.Ini tergambar jelas bagaimana si tokoh utama memaknainya dalam konteks perjuangan hidup.Keakuan ini mengacu pada kesadaran diri terdalam, yakni eksistensi dapat-mengada yang memberi ruang bagi manusia untuk merancang atau melampaui faktualitas diri.Dengan demikian kemampuan melampaui faktualitas menandai segala sesuatunya bergantung pada si tokoh utama dalam wacana di atas. Bergantung pada si tokoh dengan demikian menandai sebuah kemampuan untuk membuat pilihan dan keputusan dalam proses perjuangan hidup.

Mati juga menjadi satu-satunya yang terungkap jelas dalam *novel orang-orang pulau* karya Giyan.Dengan demikian, kematian disibak sebagai kemungkinan terasli tanpa syarat dan tak teratasi.Maut adalah kemungkinan terakhir bagi eksistensi manusia. Tiada seorang juga sanggup memikul kematian yang lain. Tiap manusia harus menanggung kematiannya. Se jauh maut ada, ia selalu secara kodrati menjadi kematian. Kemampuan memilih dan memutuskan berhenti ketika manusia berhadapan dengan maut. Di depan kematian mustahil ada pilihan dan keputusan. Maut merupakan realitas yang harus dihadapi, kemungkinan abadi yang selalu menanti, momen yang meniadakan semua pilihan dan kemungkinan. Maut, sebagai kemungkinan, tidak memberikan peluang merealisasi apa pun bagi manusia. Maut adalah kemungkinan yang memustahilkan semua rencana dan hidup manusia.Kematian merupakan kemungkinan kemustahilan itu sendiri.

Tema penting yang diangkat oleh *novel orang-orang- pulau* karya Giyan adalah tema kebebasan yang merupakan ciri khas filsafat Eksistensialis.Sebagaimana eksistensialis pada umumnya bahwa kebebasan untuk menegaskan manusia adalah makhluk yang mana eksistensi mendahului esensi, artinya manusia itu berada terlebih dahulu. Konsepsi ini mengindikasikan bahwa manusia itu mula-mula kosong dan tidak memiliki apapun. Tetapi, kekosongan tersebut lalu diisi oleh karena adanya kebebasan untuk memilih

Konsekuensi kebebasan manusia menandai bahwa melawan sebagai bentuk perjuangan adalah kebebasan menuju kebebasan yang merdeka. Si tokoh utama sebagai subjek selalu

mencoba berusaha menguasai yang lain sebagai objek yang menindas begitu juga sebaliknya. Itulah kenapa, setiap relasi antar si tokoh utama pada dasarnya dapat diasalkan dari konflik. Konflik dalam arti ini adalah makna asli dari wujud untuk wujud lain dan inti setiap relasi intersubjektif. Pernyataan ini berkaitan dengan anggapan tentang kesadaran diri si tokoh utama, yaitu aktivitas kesadaran untuk selalu "mengatakan tidak" yang berlangsung dalam momen perjumpaan antara kesadaran antara si tokoh utama dengan yang lain. Pada titik ini kesadaran tokoh utama senantiasa selalu berusaha untuk mempertahankan subjektivitasnya sendiri.

Gambaran tema kebebasan ini menjadi kian jelas ketika pengarang merepresentasikan si tokoh utama mengobyeikkan sesama melalui tatapan mata. Maka „subjek“ dalam arti ini sesungguhnya adalah objek belaka. Proses kesadaran pada setiap „subjek“ kemudian selalu berusaha mempertahankan dirinya menjadi „subjek“, yang tidak ingin dibungkam karena kepentingan subjek tersebut. Keadaan ini berlangsung terus-menerus, sehingga relasi antar manusia menjadi ajang untuk saling menatap atau mengobjekkan. Setiap pengalaman tentang orang lain merupakan objek bagi tokoh utama sebagai „subjek“ atau bahwa orang lain menjadi „objek“ begitu juga sebaliknya.

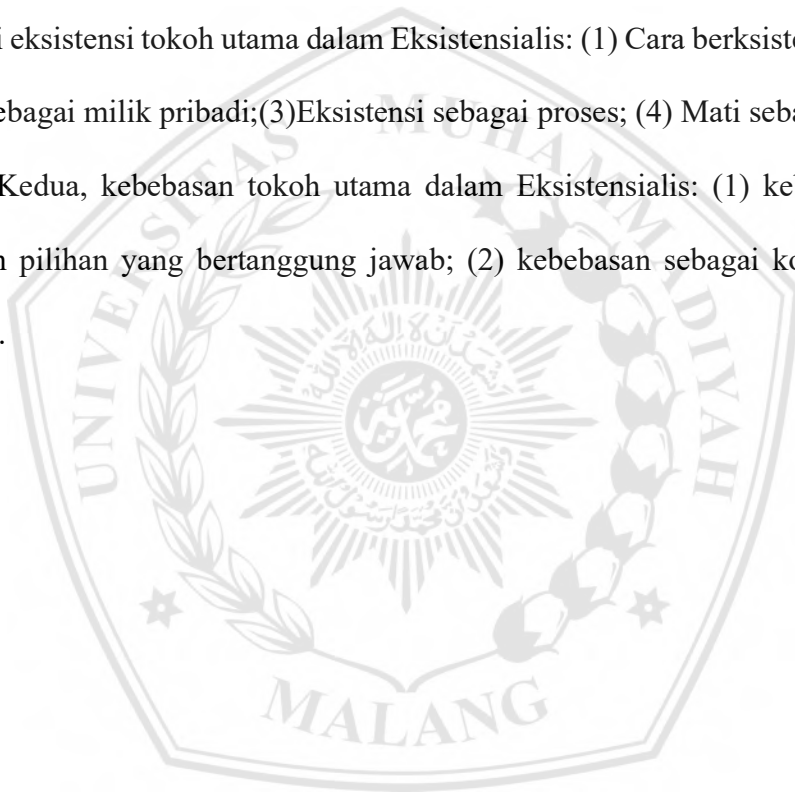
Konsekuensi dari semua itu bahwa relasi antar manusia tidak lain adalah intersubjektif. Pada titik ini tidak ada kemungkinan lain, kecuali berdasarkan konflik atau sebaliknya kompromi. Contoh kemungkinan-kemungkinan ini ialah kebersamaan tokoh utama dalam satu kelompok. Dalam relasi tersebut, tokoh utama bersekutu dengan kelompoknya untuk melawan „orang ketiga“. Orang yang ketiga dalam hal ini adalah penindas sebagai musuh bersama yang memaksa tokoh utama untuk saling bersaing antar „subjek“ dan bersama-sama mengobjektivasi.

Relasi-relasi si tokoh utama antar manusia dalam hal ini orang ketiga telah menyebabkan munculnya perasaan saling memusuhi dalam sebuah medan perjuangan untuk melawan penindasan, termasuk di dalamnya penindasan mental. Perang karena penindasan

adakalanya merupakan implikasi dari sikap untuk saling menunjukkan kekuasaan „otonomi“ tokoh utama sebagai subek yang mengobjekkan dan atau menguasai yang menindas.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan maka dapat disimpulkan Eksistensialis tentang eksistensi manusia yang direpresentasikan melalui tokoh utama dalam *novel Orang-orang Pulau* karya Giyan memuat Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, representasi eksistensi tokoh utama dalam Eksistensialis: (1) Cara berksistensi di dunia; (2) Eksistensisebagai milik pribadi;(3)Eksistensi sebagai proses; (4) Mati sebagai berakhirnya eksistensi. Kedua, kebebasan tokoh utama dalam Eksistensialis: (1) kebebasan sebagai keniscayaan pilihan yang bertanggung jawab; (2) kebebasan sebagai konflik kesadaran perlawanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2006. *Filsafat Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Dinkler, Erich, "*Martin Heidegger*" dalam: *Michalson, Carl*, 1956, *Christianity and the Existentialist*, Charles Scribner's Sons, New York
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta:Muhammadiyah University Press.
- Giyan. 2013. *Orang-orang Pulau*. Malang: Beranda Intrans Publishing.
- Heidegger, Martin, 1972, *On Time and Being*. translate by Joan Stambuch, Harper & Row, Toronto
- Heidegger, Martin, 1996. *Being and Time*, Translated, Joan Stamburg, Albany: State University of New York Press
- Horwitz, Tem. "*My Death.*" Jeff Malpas & Robert C. Solomon.*Death and Philosophy*. London: Routledge, 1998.
- Howard A Osman, 1998, *Philosophical Foundation of Education*, Virginia Commonwealth Univeristy, Fifth Edition.
- Jones, W.T, 1975, *The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre*, A History of Western Philosophy, Harcourt Brace Jovanovich Publishers, San Diego
- Luijpen, William A, 1960, *Existential Phenomenology*, Diquesne University Press, Pittsburg Pa., Louvain
- Mahayana, Maman. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta:Bening.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002.*Kritik Sastra Indonesia Modern*. Jogjakarta:Gama Media.
- Richardson, William J, SJ, 1974, *Heidegger, Through Phenomenology to Thought*, third edition, Martinus Nijhoff, Netherlands
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Weren, Austin.1995.*Teori Kesusastraan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.